

ISSN: 1685-4012

Jilid 2 No. 2 April-Juni 2003

S T R E A M

SUPPORT TO REGIONAL AQUATIC RESOURCES MANAGEMENT

**(DUKUNGAN BAGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN
DIDAERAH)**

JURNAL STREAM

**BELAJAR DAN BERKOMUNIKASI TENTANG
MATA PENCAHARIAN NELAYAN DAN
PEMBUDIDAYA**

Pogram STREAM ini didanai oleh AusAID, DFID, FAO, NACA dan VSO

STREAM *Initiative* ini didanai oleh AusAID, DFID, FAO, NACA dan VSO Diterbitkan oleh STREAM Initiative, Jaringan Pusat Perikanan Budidaya di Asia-Pasifik, Gedung Suraswadi, Departemen Komplek Perikanan, Kampus Universitas Kasetsart, Ladyao, Bangkok, Thailand.

Hak Cipta: 2002, STREAM *Initiative*.

Perbanyak dari publikasi ini untuk pendidikan atau tujuan non komersil lainnya disahkan tanpa izin terlebih dahulu dari pemegang hak cipta diakui sepenuhnya.

Perbanyak dari publikasi ini untuk dijual ulang atau tujuan komersial lainnya tanpa izin dari pemegang hak cipta terlebih dahulu adalah dilarang.

Contoh kutipan untuk artikel Jurnal STREAM:

Santos, R. (2000). Belajar dari masing-masing konflik. *Dalam* Jurnal STREAM Edisi 1 No. 1 (Januari-Maret 2002). STREAM *Initiative*, Bangkok.

ISI

Matapencaharian dan Bahasa – Suatu Proses Belajar dan Berkomunikasi Cara SPARK-STREAM

Kath Copley dan William Savage

Menuju Arah Suatu Pengertian Kontekstual yang Luas

Elizabeth M. Gonzales, Nguyen Song Ha, Rubu Mukherjee, Nikanth Pokhrei dan Sem Viysk

Penggunaan Perkakas untuk Membangun Pengertian Bersama, Penggunaan Kerangka Kerja Matapencaharian yang Berkesinambungan

Nuchjaree Langkulsane

Rotan sebagai Matapencaharian

Mariel de Jesus dan Christine Bantug

Daerah Kelolaan Masyarakat

Arif Aliadi

Pengalaman Dari Proses Belajar dan Berkomunikasi

Grahan Haylor dan Ronet Santos

Tentang JURNAL STREAM

Tentang STREAM

PENGANTAR

Belajar dan Berkomunikasi Tentang Mata Pencaharian Nelayan dan Pembudidaya adalah pokok isi Jurnal STREAM kali ini, berisi kumpulan bacaan tentang 22 usaha rekan-rekan untuk merealisasikan suatu ide menjadi pekerjaan. Menggunakan Program VSO¹ dan SPARK-nya, melalui Proses Belajar dan Berkomunikasi, jurnal ini berisi hasil dua Seminar tentang Matapencaharian dan Bahasa serta banyak “obrolan” menarik diantara Pihak-pihak terkait (stakeholders) di negara-negara anggota.

Kumpulan artikel ini dapat terbagi dalam 6 bagian. Bagian ke-1 adalah tentang isi proses SPARK-STREAM, dan bagian ke-6 merupakan tinjauan mendalam tentang asal usul, pengalamam yang didapat dan nilai proses tersebut. Bagian ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-5 masing-masing ditulis anggota STREAM dan SPARK dari Thailand, Filipina dan Indonesia. Isinya adalah pengalaman masing-masing saat mempraktekan Proses Belajar dan Berkomunikasi dan cara-cara penerapannya. Ketertarikan para pembaca untuk membaca seluruh artikel satu-per satu dari awal sampai akhir, akan merupakan suatu gambaran keterlibatan pembaca tersendiri dalam “Proses Belajar dan Berkomunikasi Tentang Matapencaharian “

Menarik juga untuk membaca dan mengetahui terbitan Jurnal STREAM sebelumnya tentang pendekatan dan analisa matapencaharian ini, khususnya nomor SJ I(4), yang menggambarkan jalannya Workshop “Belajar Menganalisa Matapencaharian” pada bulan November 2002 di Long An, Vietnam.

Kami berterima kasih kepada FAO² atas dukungannya terhadap pentingnya isu bahasa dalam mempelajari dan berkomunikasi tentang matapencaharian ini, juga atas dukungannya akan SPARK-STREAM. Terima kasih juga kami sampaikan terutama untuk Bapak Simon Funge-Smith, staf *Regional Aquaculture* FAO, atas dorongan dan dan bimbingannya.

Selamat membaca !

Graham Haylor, Direktur STREAM
William Savage, Redaksi Jurnal STREAM

¹ Voluntary Service Overseas – Berbagi dan Promosi Kesadaran dan Pengetahuan Regional

² Food and Agriculture Organization – badan pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa

MATAPENCAHARIAN DAN BAHASA – SUATU PROSES BELAJAR DAN BERKOMUNIKASI CARA SPARK-STREAM

Kath Copley dan William Savage

Pada April 2003, rekan-rekan di SPARK³ dan STREAM⁴ berkumpul untuk mempelajari lebih mendalam tentang hubungan antara pendekatan serta analisa matapencaharian dan bahasa, serta untuk mengetahui cara bagaimana bahasa yang kita pakai dan cara kita berkomunikasi dapat merubah kehidupan rekan-rekan kita.

Proses Belajar dan Berkomunikasi Tentang Matapencaharian dan Bahasa, dikenalkan SPARK-STREAM, melalui dua Workshop⁵ masing-masing selama 3 hari, yang dilaksanakan pada awal dan akhir masa periode 2 bulan⁶. Tujuan proses ini adalah untuk 1) membina pengetahuan dan pengertian tentang konsep matapencaharian dan metoda pendekatannya secara partisipatif, serta 2) membina kesadaran adanya isu-isu yang berhubungan dengan bahasa, partisipasi dan kekuasaan. Sebagai hasilnya, awalnya kami berencana untuk membuat suatu “Petunjuk Matapencaharian dan Bahasanya” yang akan diterbitkan dalam 14 bahasa negara anggota⁷.

Timbulnya proses dan ke-2 workshop tersebut berawal dari adanya masalah karena miskomunikasi yang kita alami selama ini, dan dari kesadaran bahwa mungkin hal ini berbeda bila ada komunikasi antara individu dan kelompok (lihat *Haylor dan Santos*, hal). Dalam suatu analisa matapencaharian bersama, walau cukup lama kita mendengar dan berbicara, mungkin didapat banyak contoh-contoh miskomunikasi ini. Seorang peserta waorkshop bercerita :

Pada suatu pertemuan untuk berbicara tentang matapencaharian, terdapat masalah. Pesertamenggunakan istilah-istilah dan konsep-konsep analisa matapencaharian (dalam bahasa Inggris), tapi tidak semuanya mempunyai arti yang sama. Masalahnya bahasa walau yang digunakan sama, tapi pengertian setiap orangnya yang mungkin berbeda. Jadi kita tidak berada pada “jalur yang sama”. Bahasa yang dipakai dan pengertian yang berbeda dari masing-masing orang dapat merupakan masalah besar

Tidak dapat diartikan bahwa orang memperoleh pengertian hanya dari arti kata-kata ataupun dari cara berkomunikasi yang sama. Harus disadari bahwa ada perbedaan, yang terkait dengan bagaimana hubungannya dengan penggunaan bahasa, bagaimana orang membina hubungan satu sama lain dan pengaruh status kekuasaan.

³ Sharing and Promotion of Awareness and Regional Knowledge

⁴ Support to Regional Aquatic Resources Management

⁵ Workshop “Matapencaharian dan Bahasa” dari SPARK-STREAM ke-II didanai Program Kerjasama Teknis FAO, PBB

⁶ Laporan Workshop “Matapencaharian dan Bahasa” I dan II ini dapat diases pada <http://www.streaminitiative.org/Library/Livelihoods/livelihoods.html>

⁷ Empat belas bahasa adalah : Indonesia, Bangla, Cebuano (Filipina), Chotanagpuri (bahasa daerah di India Timur), Inggris, Hindi, Ilinggo (Filipina), Khmer, Nepali, Oriya (bahasa negara bagian Orissa di India), Tagalog (Filipina), Thai, Vietnam dan Warray (Filipina)

Arti “Petunjuk”

Saat kami memikirkan “Petunjuk matapencaharian dan bahasanya”, kami tidak yakin akan seperti apa itu nantinya. Beberapa peserta membuat daftar keterangan kata (*glossary*) yang yang mempunyai berbagai arti. Walaupun banyak yang mengira bahwa *glossary* penting, mereka juga merasa itu belum cukup. Yang lebih penting adalah proses bagaimana kita secara bersama-sama mencapai pengertian yang sama tentang konsep-konsep dan istilah tersebut di atas.

Dengan kata lain, selain mengumpulkan definisi, juga yang lebih berarti adalah mendiskusikan dan mengerti akan perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan arti dari definisi-definisi tadi. Pada setiap pembicaraan, kami harus belajar mengetahui apakah lawan bicara kita mengerti maksudnya dan dalam membicarakan konsep dan istilah, apakah kami dan lawan bicara sama-sama di jalur yang sama. Jadi kata seorang peserta : “Bukan hanya daftar kata-kata saja, yang penting adalah proses”

Tanya Jawab

Pada Workshop Matapencaharian dan Bahasa I yang dilaksanakan SPARK-STREAM pada April 2003, kami memulainya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang cara-cara kita melakukan analisa matapemcaharian secara partisipatif yaitu :

- Saat kita melakukan analisa matapencaharian, apakah kita hanya mengumpulkan dan mengolah informasi, atau apakah kita juga melakukan hal lain, misalnya mempelajari hal itu?
- Bagaimana kita belajar dari dan tentang orang lain?
- Dalam mempelajari kehidupan orang, kapan kita perlu merubah cara kita bicara dan mendengar?
- Bagaimana cara kita berkomunikasi?
- Bagaimana bahasa yang kita gunakan menolong mendekatkan kita dengan lawan bicara?
- Prinsip-prinsip mana yang menuntun kerja kita?
- Bagaimana bahasa dan sikap kita mempengaruhi prinsip-prinsip tadi?
- Bagaimana agar bahasa yang kita gunakan dipengaruhi dan berpengaruh terhadap hubungan dengan kekuasaan?
- Apakah kita mengetahui penerimaan masyarakat tentang mengapa kita “mempelajari” kehidupan mereka?
- Bagaimana caranya agar bahasa yang digunakan pasti menghasilkan yang terbaik?

Melalui diskusi, kami menentukan bahwa pendekatan partisipatif (kebersamaan) dalam analisa matapencaharian bukan hanya dengan cara masuk dan mengambil data/informasi-pulang, melainkan lebih dari itu. Harus berupa “pembicaraan” tentang bagaimana orang menjalani pengalaman hidupnya, yaitu suatu pembicaraan yang membina hubungan kepercayaan akan adanya kemungkinan-kemungkinan untuk perbaikan kehidupan mereka.

Dengan mendengar dan berbicara sedemikian, kami mulai lebih mengerti tentang apa yang harus dilakukan. Kami tidak menginginkan adanya petunjuk atau dokumen lain apapun

tentang analisa matapencaharian yang berisi pengertian konsep dan isitilah. Yang kami inginkan adalah sesuatu yang lebih dinamis, lebih komunikatif, yang sebaliknya, memungkinkan kami bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang akan memperbaiki kehidupan masyarakat. Kami memerlukan suatu “Petunjuk untuk belajar dan berkomunikasi tentang matapencaharian”, untuk membantu kita menggunakan bahasa yang lebih mengena dan berpengaruh.

Output dan outcome

Salah satu hasil Workshop Matapencaharian dan Bahasa II dari SPARK-STREAM yang diadakan Juni 2003 adalah suatu cara berupa matriks yang disebut “Isu-Isu Komunikasi”. Cara tersebut memungkinkan pengguna mempelajari bahasa, hubungan dan kekuasaan dalam suatu analisa matapencaharian secara partisipatif. Melalui diskusi, matriks ini bisa diisi dengan bahasa yang diinginkan, bagaimana kemungkinan orang membina hubungan, dan apa pengaruh status kekuasaan yang mungkin ada (Bacaan terakhir dari Jurnal ini berisi ringkasan ke 4 cara hasil kesimpulan Workshop SPARK-STREAM)

Setelah Workshop ke II ini, kami menjadi lebih mengerti tentang hubungan antara pendekatan-pendekatan bahasa dan matapencaharian, atau dalam kata lain, menurut salah satu peserta :

Setelah mengikuti workshop, saya baru mengerti pentingnya bahasa dalam analisa matapencaharian, dan bagaimanan bahasa berperan penting dalam berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat yang tidak berdaya.

Sebagai cerminan dari hasil proses, artikel selanjutnya adalah cerita tentang berbagai cara yang dilakukan anggota SPARK dan STREAM untuk memulai konsep tulisan awal dari : “Petunjuk Berkomunikasi tentang Matapencaharian”

Kath Capley dan Willianm Savage bekerja sebagai Spesialist Komunikasi di STREAM. Kath tinggal di Bermagui. Australia dan dapat dihubungi di : kcopley@smartchat.net.id. William tinggal di Bangkok dan bisa dihubungi di savage@loxinfo.co.th.

MENUJU KEARAH PENGERTIAN KONTEKSTUAL YANG LEBIH LUAS TENTANG MATAPENCAHARIAN

*Elizabeth M Gonzales, Nguyen Song Ha, Rubu Mukherjee,
Nilkanth Pokhrel dan Sem Viryak*

Apa Kerja Para *Communication Hub Manager* Diantara (dan Sebelum) Workshop

Berbekal pengalaman yang diperoleh dari Workshop Matapencaharian dan Bahasa ke-I, sepulangnya ke negara masing-masing, kami terus mempelajari tentang bagaimana orang, masyarakat dan pelayan jasa mengerti tentang konsep-konsep dan istilah-istilah matapencaharian yang berkaitan dengan kerja mereka. Masing-masing dari 4 pengalaman cerita berikut adalah tentang apa yang kami lakukan diantara (dan sebelum) Workshop, agar betul-betul mengerti tentang cara-cara pendekatan dan analisa mata pencaharian, dalam rangka bekerjasama dengan rekan-rekan di SPARK untuk menyusun “Petunjuk Belajar dan Berkomunikasi Tentang Matapencaharian”

Kambodja

Di waktu antara kedua Workshop, saya berdiskusi tentang Workshop Matapencaharian dan Bahasa dengan rekan-rekan yang telah berpengalaman melakukan analisa matapencaharian menggunakan metoda *PRA*⁸. Hampir semuanya mengakui adanya kesulitan bahasa saat menerangkan arti istilah-istilah yang berkaitan dengan matapencaharian kepada masyarakat di daerah dan pejabat propinsi. Awalnya, kami setuju untuk membuat suatu *glossary* yang menerangkan istilah-istilah seperti “*matapencaharian, matapencaharian yang berkelanjutan, kerangka kerja matapencaharian, kelemahan, dan pendekatan*”. Namun demikian, lama-lama, kami berfikir lebih menarik untuk membuat suatu Petunjuk Wawancara dan mencobanya di lapangan. Kami juga menyadari bahwa arti istilah-istilah tersebut tergantung dari cara kita berbicara, sifat khas atau kelakuan kita, serta suasana yang ada.

Saat di lapangan, kita biasanya menerangkan suatu istilah dan mungkin menanyakan apa namanya dalam bahasa mereka. Sangatlah menarik mendengar jawabannya, mengetahui bagaimana istilah tersebut digunakan dan interpretasi mereka sendiri yang umumnya mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri dengan alam lingkungannya.

India

Diantara waktu kedua Workshop, saya berdiskusi dengan pembudidaya tentang istilah-istilah terkait mata pencaharian. Dari diskusi tersebut, saya sadari bahwa bagi kaum miskin, “mata pencaharian” berarti suatu nafkah yang pasti, yang mereka cari dengan berbagai cara. Pemerintah menerapkan banyak usaha untuk perbaikan kehidupan petani miskin, tapi karena masalah bahasa, petani miskin ini sering tidak bisa memanfaatkan

⁸ *Perticipatory Rural Appraisal* - Kajian Pedesaan yang Partisipatif

usaha tersebut. Hal ini tepat sekali digambarkan pada kejadian berikut saat pengajuan kredit.

Suatu hari, seorang petani miskin pergi ke bank desa untuk memperoleh informasi bagaimana meminjam uang untuk perluasan kolamnya. Petugas bank menjawab petani harus menjaminkan tanahnya. Petani tersebut tidak mengerti apa arti konsep “jaminan” dan sulit sekali menerimanya dalam bahasa sendiri. Akibatnya, dia terpaksa meminjam ke lintah darat yang mengenakan bunga jauh lebih tinggi.

Nepal

Sekembalinya dari Workshop I, saya mencoba mengumpulkan informasi dan bahan-bahan tentang istilah-istilah yang terkait dengan matapencapaian di Nepal, guna lebih mengerti konsep tersebut dari konteks Nepal. Ditemukan beberapa *booklet* dan *leaflet* cetakan DFID⁹, UK dan Departemen Kehutanan Nepal. Dari bahan tersebut, terdapat beberapa kata Nepal yang artinya “matapencapaian”. Setelah itu saya pergi ke Dinas Pertanian Kecamatan Kavare, 40 km jaraknya dari ibu kota dimana saya bekerja. Saya “berdiskusi tentang matapencapaian” dengan pegawai yang langsung berhubungan dengan masyarakat asli yang bicara dengan berbagai dialek daerah. Pada awal diskusi mereka berkata bahwa matapencapaian hanyalah suatu isu ekonomi. Tapi setelah membicarakan matapencapaian di desa dan kota selama lebih dari 1 jam, mereka menyadari ternyata matapencapaian tersebut bukanlah hanya suatu isu ekonomi saja, melainkan punya pengertian luas menyangkut sumberdaya alam, ases akan sumberdaya tersebut, kemampuan untuk menggunakan sumberdaya yang ada, kebijakan pemerintah dan pasar luar negeri, temuan teknologi, dan berbagai dimensi sosial budaya.

Menurut pendapat saya, agar kita mengerti betul “matapencapaian”, perlu diadakan deskripsi berbagai artinya dengan contoh-contoh tepat sesuai bahasa negeri masing-masing. Jadi, saya buat konsep makalah singkat berisi topik-topik yang berhubungan dengan konsep “matapencapaian” termasuk berbagai strategi, faktor, analisa, pengetahuan dan penerapannya pada kegiatan pembangunan. Saya bagikan konsep makalah ini kepada rekan-rekan saya untuk dikomentari. Tanggapannya, makalah tersebut sudah menggambarkan cara untuk mempelajari konsep “matapencapaian” dan menyarankan ditambahi lebih banyak contoh dan cerita untuk pembaca lebih cepat mengerti.

Filipina

Sekembalinya ke kantor, saya berbagi pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari Workshop dengan rekan-rekan kerja. Saya juga membaca berbagai buku untuk mendapat pemikiran umum tentang isi dan bentuk suatu “Petunjuk”. Nyata saya temukan bahwa di setiap buku ada *glossary* arti kata-kata sukar. Hal ini mendorong saya untuk membuat *glossary* dulu, dimulai dengan 9 (sembilan) hal yang rekan Filipina dari SPARK sarankan pada Workshop I yaitu : *matapencapaian, partisipasi, stakeholders, aset, luaran (outcome), strategi, masyarakat, kelemahan dan pengaruh*.

⁹ Departement of Fisheries International Development- Departemen Pembangunan Perikanan Internasional - Inggris

Untuk memperoleh pengertian lebih luas tentang arti istilah-istilah tersebut – serta berbagai cerita terkait dan gambaran tentang konsep matapencaharian dan cara pendekatannya, saya berbicara dengan orang-orang yang berpengalaman atau mengerti tentang cara-cara menganalisa matapencaharian, diantaranya adalah : wakil-wakil dari instansi nasional terkait, LSM, Badan Pengelolaan, masyarakat petani ikan, Dinas Pertanian tingkat propinsi dan kota, serta gereja. Umumnya mereka cenderung menafsirkan “matapencaharian” adalah cara untuk memperoleh nafkah, atau menghubungkannya dengan “proyek-proyek matapencaharian” pada masyarakat miskin yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan (disebut “*palangitan*” dalam bahasa Ilongo).

Namun, dengan berlanjutnya berdiskusi, saya merasakan mereka memperoleh pengertian lebih luas. Mereka mulai menceritakan pengalamannya dalam proyek-proyek sedemikian : tujuan, cara pendekatan dan proses pelaksanaannya, serta persepsi mereka tentang mengapa hal-hal tersebut harus dilakukan. Hal ini membuat saya sadar bahwa “matapencaharian” bisa diartikan berbagai hal (melalui : definisi, cerita, diagram atau gambar), dan untuk mengerti hal itu perlu dilakukan rangkaian : pembicaraan, bertingkah sebagai pendengar yang baik, penilaian dan percaya akan proses tersebut.

Vietnam

Hasil kerja waktu dari antara kedua Workshop adalah versi pertama suatu *glossary* tentang kata-kata yang umum digunakan dalam bahasa Inggris dan Vietnam, yang telah dicetak dan disebar. Bekerjasama dengan rekan lain, serta melalui konsultasi dengan *DANIDA*¹⁰, *IMA*, *IUCN*, *OXFAM* dan *WWF*¹¹, kami memperoleh daftar berisi 700 istilah diantaranya tentang “matapencaharian”. Beberapa tanggapan dari yang telah membaca *glossary* tersebut adalah bahwa : “*Glossary* ini sangat bermanfaat untuk orang Vietnam yang bekerja sebagai penterjemah berbagai materi yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya perairan”

Saya akan akhiri dengan cerita tentang pengalaman sebelum Workshop. Tahun lalu, masyarakat Long An, suatu provinsi di Vietnam Selatan, menanyakan arti “matapencaharian” yang tertera dalam dinas kami yang ditujukan pada Komite Masyarakat tentang rencana Workshop Matapencaharian. Beberapa peserta bimbang untuk ikut karena mereka belum jelas mengerti. Ketika diberitahu STREAM akan masalah ini, Departemen Perikanan membantu dengan menjelaskan istilah matapencaharian ini dalam suatu pertemuan di provinsi. Definisi tersebut secara umum diterima dan Workshop akhirnya bisa terlaksana. Dengan cara sedemikian, istilah tersebut resmi digunakan secara kelembagaan, dan ini adalah lebih baik dari yang kita bayangkan sebelumnya.

¹⁰ Danish International Development Agency, International Marinelife Alliance, International Union for Conservation of Nature, OXFAM, World Wildlife Fund

¹¹ Danish International Development Agency, International Marinelife Alliance, International Union for Conservation of Nature, OXFAM, World Wildlife Fund

Pengarang adalah para Communication Hub Manager masing-masing Kantor Pusat STREAM negaranya. Elizabeth M Gonzales di Iloilo City, Filipina; Nguyen Song Ha di Hanoi, Viretnam; Rubu Mukherjee di Ranchi, Inbdia; Nilkanth Pokhrel di Kathmandu, Nepal; dan Sem Viryak di Pnom Penh Kamboja. Semuanya bisa dihubungi melalui alamat email pada hal ...

PENGUNAAN PERKAKAS UNTUK MEMBANGUN PENGERTIAN BERSAMA, PENGUNAAN KERANGKA KERJA MATAPENCAHARIAN YANG BERKESINAMBUNGAN

Nuchjaree Langkulsane¹²

Ujicoba dengan Tiga Perkakas

Sebagai bagian dari proses monitoring dan evaluasi, SPARK Thailand mengadakan kunjungan lapang ke daerah utara di bulan Juli 2003. Tujuannya adalah mengevaluasi kegiatan pembelajaran para rekan-kerja SPARK dan membantu dan rekan unit SPARK¹³ dan OSLO¹⁴ mendokumentasikan “perubahan nyata” pada kehidupan masyarakat, serta perubahan dalam sikap tingkah laku dan cara kerja para petugas pelayanan jasa pengelolaan sumberdaya alam di daerah mereka. Tim mencoba tiga perkakas hasil *Workshop Matapencaharian dan Bahasa* guna membangun pengertian bersama, membangun proses komunikasi dan menganalisa komunikasi antara SPARK dan mitra kerjanya. Ketiga perkakas ini adalah : 1) Lawan Bicara, 2) Tata Hubungan serta 3) Isu-Isu Komunikasi.



Saat pembicaraan dengan LSM di Chiang Mai, digunakan gambar concentric-circle guna menerangkan : bahan, hasil dan dampak, guna menghdarkan kebuntuan dalam diskusi

Perkakas yang pertama dan kedua, digunakan sebelum kunjungan, untuk mendesain dan merencanakan proses komunikasi. Perkakas pertama digunakan untuk menentukan lawan bicara kita, siapa yang diwakilinya serta tujuan dan isi pembicaraan. Perkakas kedua – digambarkan dengan *concentric-circle* yang menerangkan: bahan, hasil dan dampak

¹² Papilai Kitsudsang, Decha Phasuk dan Duangkamol Sirisook adalah juga Tim SPARK Thailand

¹³ Organisasi tempat sukarelawan SPARK bicara

¹⁴ OSLO adalah singkatan *Other Shared Learning Opportunities* – Kesempatan Belajar Berbagi Lainnya yang meliputi kegiatan regional seperti riset, studi tur, dan bantuan pendidikan. Peraih penghargaan OSLO dipilih dan didanai oleh SPARK

(“*inputs, outputs and impacts*”) – digunakan untuk memperjelas tata hubungan. Kita berhasil menentukan lawan bicara kita yaitu : 2 LSM : *Northern Development Foundation (NDF)* di Chiang Mai dan *Phayao Project for Development (PDP)* di Phayao; beserta *stakeholders*-nya. NDF dan PDP, rekan kerja utama yang didukung SPARK untuk pendirian organisasi SPARK dan aktivitas OSLO, melayani jasa NRM – Natural Resource Management – Pengelolaan Sumberdaya Alami, bagi para *stakeholders*-nya yaitu : pemuka masyarakat, Kantor Pemerintah Tambon (*Tambon Administration Office = TAO*) dan LSM lokal. Setelah itu, kami menetapkan tujuan pembicaraan dan mendesain proses terstruktur yang dimulai dari mitra, para pemuka masyarakat, Tao dan LSM. Kami ingin mengenal apa saja jasa-jasa pelayanan NRM yang diberikan NDF dan PDP bagi *stakeholders*-nya; serta apa pengalamannya selama hal itu dilaksanakan. Kelihatannya kombinasi dari kedua perkakas inilah yang membantu kami dalam mengatur ide-ide kami dan merencanakan proses pelaksanaannya.

Perolehan dan Hubungan antara Stakeholders SPARK

Perkakas kedua digunakan lagi saat kunjungan untuk mengetahui dan menganalisa “perubahan-perubahan nyata” pada kehidupan masyarakat, dan juga pada tingkah laku dan pelayanan jasa petugas. Selama pembicaraan, kami coba mengerti bagaimana pengalaman dan perolehan yang mereka dapatkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dan bagaimana mereka terkait dengan kontribusi SPARK dalam hal ini. Mereka bingung waktu ditanya tentang kontribusi SPARK, karena mereka menerima dukungan dari berbagai sumber, dan sulit bagi mereka untuk menentukan yang mana kontribusi SPARK tersebut.

Ternyata penggambaran berupa *concentric-circles* bisa membantu menerangkan manfaat bagi para *stakeholders*, apakah itu masyarakat (pengguna terakhir), LSM ataukah petugas pelayanan jasa pemerintah. Pada kasus pelaksanaan NDF, perubahan paling nyata terlihat di masyarakat, dimana organisasi-organisasi masyarakat di Thailand Utara jadi menguat. Mereka lebih percaya diri dan bisa mengemukakan kepentingannya dalam diskusi politik. Misalnya, beberapa dari mereka adalah anggota Komisi Penasehat Nasional untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial. Kami juga berhasil mendokumentasikan dukungan SPARK terhadap peningkatan kapasitas pelayanan jasa pegawai NDF. Hal yang sama juga terjadi pada PDP, dimana terlihat perubahan nyata yang menyangkut keterlibatan masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam. Dengan cara ini, komunikasi berjalan secara dua arah, dimana SPARK dan mitra kerjanya berbagi dan belajar bersama, dan bukannya hanya komunikasi satu arah dimana “si penerima” melaporkan “manfaat” yang diperolehnya dari “si pemberi”.

Hubungan Kekuasaan dan Kepercayaan



Diskusi dengan pemuka masyarakat. Peta dibuat oleh masyarakat dan digunakan untuk meyakinkan pemerintah bahwa telah sejak lama mereka berada di jalan yang benar (untuk membuka Taman Nasional) dan telah menjalankan sistem pengelolaan yang tidak membahayakan hutan dan biodiversity

Perkakas ketiga berguna untuk menganalisa hubungan kekuasaan dan kebenaran informasi. Dalam bekerja, sesuai peran yang dimilikinya, SPARK punyai hubungan jauh dengan masyarakat karena kami tidak langsung bekerja di masyarakat kecuali sedikit komunikasi. Oleh karena itu, sulit untuk membangun suatu jembatan hubungan kepercayaan. Ini akan mempengaruhi kebenaran informasi yang kita peroleh dari masyarakat. Bagaimana kami tahu bahwa masyarakat merasa aman dan cukup mempercayai kami untuk memberikan informasi yang lengkap dan akurat? Lebih jauh lagi, sebagai penyandang dana dari luar, SPARK dan mitranya punya peran berpengaruh, dan mungkin saja para mitra tersebut memberikan informasi yang “menyenangkan” untuk “pemberi dana”. Jadi, diperlukan satu informasi terpercaya melalui berbagai cara, mengerti peran kita dan meyakinkan mitra akan ketulusan kita dalam mengevaluasi situasi yang sebenarnya, sehingga akan ada perbaikannya yang diharapkan kelak.

Belajar Melalui Kerangka Kerja Tentang Matapencapaian yang Berkesinambungan

Saat pembicaraan para mitra kami, suatu kerangka kerja tentang matapencapaian yang berkesinambungan (*SL=Sustainable Livelihood*) mengarahkan pembelajaran kami untuk mengerti akan kehidupan anggota masyarakat. Juga membantu kami bisa melihat gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana masyarakat mencari nafkah kehidupannya, pendapatan hasil nafkahnya, dan isu-isu yang terkait sumberdaya, kemampuan, bagaimana pengaruh dari kebijakan pemerintah. Melalui Kerangka Kerja SL ini – yang selalu harus diingat di luar kepala - kami tahu bagaimana seharusnya bertanya. Kami belajar bahwa masyarakat punya berbagai matapencapaian yang dapat digolongkan kedalam: berdasarkan pertanian, berdasarkan kehutanan, berdasarkan perikanan dan berdasarkan tenaga kerja.

Komunikasi dan Pembelajaran

Dengan menggunakan ke-tiga perkakas di atas dan Kerangka Kerja Matapencapaian Berkesinambungan, proses komunikasi antara SPARK dan para *stakeholders* terbentuk dan semua yang terlibat berkesempatan untuk berbagi dan mengerti akan masing-masing.

“Perubahan nyata” yang kami temukan adalah bukti ada yang mempelajari SPARK, yaitu rekan-rekan dan masyarakatnya, dan hal ini akan menuju pada peningkatan kerjasama.

Ms. Nuchjaree Loangkulsane adalah seorang Assistanan Program di SPARK Thailand, yang dapat dihubungi di Nuchjaree.Langkulsane@vsoint.org; Panpilai Kitsudsuaeng adalah Pejabat Progran di VSO Thailand, Panpilai.Kitsudsuaeng@vsoint.org. Decha Phasuk, Direktur Civil Society Organization (mitra kerja SPARK Thailand) di decha_dd@thaimail.com. dan Ms. Duangkamol Sirisook adalah dari Sustainable Development Organization (SPARK Hub Orhganization) di oysirisook@hotmail.com.

ROTAN SEBAGAI MATAPENCAHARIAN

Mariel de Jesus dan Christine Bantug¹⁵

Rotan sebagai Sumberdaya Alam

Umumnya orang melihat rotan sebagai produk akhir berupa alat rumah tangga seperti: kursi, meja dan dekorasi lain. Sebagai orang Filipina, kami tahu bahwa sebagian besar diproduksi jauh di Pulau Cebu. Tapi tidak semua orang tahu prosesnya sebelum dibuat jadi alat, dan pasti tidak tahu bahwa pada beberapa kasus, prosesnya mulai bukan jauh di Cebu tapi dekat, di Agusan del Sur.

Memenuhi permintaan Gubernur Propinsi, *Voluntary Service Overseas (VSO)* – Jasa Sukarelawan Luar Negeri, Filipina dan mitranya *SPARK Hub Organization, Environmental Science for Social Change (ESSC)* – Ilmu Lingkungan Tentang Perubahan Sosial, melakukan kajian di Agusan del Sur dalam usaha membantu program pengelolaan sumberdaya alam (*Natural Resource Management = NRM – Pengelolaan Sumberdaya Alam*). VSO dan ESSC merencanakan suatu Workshop yang akan membahas sistim pelayanan jasa yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam (NRM) di propinsi dan mengidentifikasi siapa “pengguna akhirnya” (misalnya : pihak yang memperoleh manfaat dari usaha pembangunan tersebut). Dengan mempelajari setiap “gangguan” atau kendala dalam sistim yang akan menghambat pengguna akhir untuk meningkatkan taraf hidupnya, VSO akan lebih siap dalam mendesain suatu intervensi pembangunan yang sesuai di propinsi tersebut.

Membangun Pengertian Bersama

Pada Workshop Matapencaharian dan Bahasa, salah satu pelajaran yang didapat adalah harus yakin bahwa kami berada di “jalur yang sama”, bahwa orang harus membangun rasa pengertian bersama tentang kerjasama yang dilakukan dan akan bahasa yang digunakannya. Beberapa peserta Workshop punya pengalaman, bahwa pada evaluasi proyek, ternyata terbatas sekali pengertian mereka akan tujuan dan hasil proyek yang diharapkan. Saat pengusulan proyek adalah penting, karena saat inilah semua *stakeholders* punya kesempatan untuk mengerti akan tujuan proyek dan ikut serta menentukan apa kegiatan proyek.



Josefa Martinez (kiri) di pabrik pembuatan rotan

¹⁵ Ernesto Montes dan Malou Salcedo juga termasuk Tim SPARK Filipina

Workshop pengkajian daerah Agusan memberi kesempatan untuk membangun pengertian bersama dari sejak awal. Misalnya, adalah penting bagi pemerintah daerah, VSO dan ESCC agar jelas siapa pengguna-akhir yang menerima jasa NRM, dan siapa yang bertanggung jawab untuk pelayanan jasa ini. Suatu gambar dengan tiga *concentric circles* membantu peserta Workshop mengidentifikasi pengguna-akhir dan pelayan-jasa, serta juga mengklarifikasi peran VSO dalam proses tersebut.

Kembali ke Rotan – Belajar dari Seorang Pedagang

Jadi, kenapa rotan? Agusan del Sur adalah pusat sumber rotan mentah dan semi-proses. Kehidupan masyarakat asli yang tinggal di pegunungan sangat tergantung dari pengumpulan produk non-tembaga hutan ini. Walaupun mereka merupakan bagian penting dalam proses memanen dan mensuplai rotan, pengumpul rotan ini sering tidak dianggap dalam sistim pengeluaran izin pemrosesan rotan, seperti yang kita ketahui waktu berkunjung ke Josefa Martinez.

Josefa adalah pemegang izin usaha rotan dan anggota Koperasi *Agusan Highlanders Incorporated*. Dia membeli rotan dari pengumpul dan menyimpannya di gudang di La Paz dan Loredo. Dia juga mengerjakan *semi-processing* rotan mentah dan mengirimnya ke Cebu. Josefa mengatakan bahwa penduduk menjual rotan kepadanya, atau menukarnya dengan barang lain. Dia berkeras seharusnya Propinsi mendorong adanya investasi lebih besar yang akan menciptakan terbangunnya industri rotan di Agusan del Sur. Bila Propinsi bisa membangun pabrik pengolahan rotan, atau bila Propinsi bisa memproduksi produk-akhir saja bukannya mengirimnya ke Cebu, maka Agusan bisa memperoleh manfaat jauh lebih banyak. Hali ni, katanya, bisa membantu mengurangi kemiskinan di masyarakat yang hidupnya tergantung dari rotan. Kunjungan kami ke Josefa Martinez ini menguak adanya masyarakat pengumpul rotan yang tidak terlihat dan ketidak mampuan mekanisme untuk memperhatikan kebutuhan mereka. Sebab walaupun Josefa Martinez dianggap sebagai pengguna-akhir, namun sebagai pemegang izin usaha, ternyata ada lapisan lain pengguna-akhir – yaitu “pengumpul rotan” yang tetap saja tersembunyi tidak kelihatan dalam sistim tersebut

Dibalik Tabir Sistim Rotan

Pengumpul rotan, terutama yang hidup dan bekerja di daerah turun temurunnya, dihadapi masalah tiadanya tempat tinggal tetap. Hal ini sudah ditanggulangi melalui Sertifikat Hak Tanah Turun Temurun (*Certificate of Ancestral Domain Claims = CADC*), suatu pengakuan yang berupa langkah penting untuk mengamankan matapencarian pengumpul rotan. Namun demikian, ini merupakan bagian dari suatu isium yang rumit. Masyarakat yang tergantung pada rotan, termasuk Josefa Martinez, menghadapi banyak tantangan. Mereka menjadi budak atau korban pasar dan tidak mampu bernegosiasi untuk memperoleh harga lebih baik. Pengiriman rotan harus melalui jalur panjang melalui banyak hambatan jalan dan pemeriksaan – melewatinya berarti ekstra ongkos, kata Josefa kepada peserta Workshop.

Pengumpul rotan juga memerlukan dukungan untuk memperbaiki cara-cara ekstraksi rotannya, agar panen lebih efisien dan agar memastikan sumberdaya rotan tetap

berkesinambungan. Pengumpulan rotan melibatkan banyak tenaga, bukan hanya untuk memotong, juga saat mengangkat rotan ke gudang pekarangan. Josefa berkata bahwa hidup pengumpul rotan pasti susah, dan karena lokasinya yang jauh, akses ke pelayanan sosial yang dasar saja sudah minim. Semua faktor-faktor inilah penyebab kemiskinannya.

Menebah Rotan sebagai Matapencaharian yang Berkesinambungan

Dengan menggunakan Kerangka Kerja matapencaharian yang Berkesinambungan (SL), peserta Workshop menyadari bahwa untuk menolong pengumpul rotan, perlu untuk memfokuskan pada peningkatan kemampuan mereka melalui pengenalan teknologi pemanenan dan pengelolaan rotan yang sesuai. Dalam prosesnya, Propinsi mungkin dapat meluaskan industri rotan, dari yang tadinya hanya menjadi sumber bahan mentah menjadi ekspotir produk akhir yang berkualitas.



Pemroses rotan – dekat hutan,
bandingkan dengan pegawai pabrik furnitur di kota Cebu

Penggunaan Kerangka Kerja Matapencaharian Berkesinambungan (Sustainable Livelihood = SL), bersama dengan metoda partisipatif seperti *Focus Group Discussion* dan wawancara, membantu dalam membuka tabir masyarakat di belakang perkakas rotan yang kita lihat di toko. Walaupun sistem sistem pengumpulan rotan rumit, Workshop Pengkajian Agusan del Sur telah memunculkan suatu pengertian lebih baik tentang apa yang seharusnya dilakukan. Berkat pelajaran yang diperoleh di Workshop, maka VSO, ESSC dan Pemerintah Propinsi sekarang memiliki dasar yang lebih kuat untuk merencanakan suatu intervensi pembangunan yang sesuai, yang cocok bagi kebutuhan nyata pengguna-akhir.

Mariel de Jesus adalah Project Manager di ESSC, SPARK Hub Organization di Filipina dapat dihubungi di esscsprk@mozcom.com, Christina Bantugadalag Program Officer di VSO Filipina di christine.bantug@vsoinht.org, Ernesto Montes dari Dtemen Perdagangan dan Industri di (jemkonsultresearch@yahoo.com) dan Malou Salcedo dari ESSC di Agusan del Sur, Mindanao di (malou_bsalcedo@eudoramail.com).

ARTI DARI “DAERAH KELOLAAN MASYARAKAT”

Arif Alladi¹⁶

Pengelolaan Hutan, Alokasi dan Konflik yang ada

Pengelolaan hutan di Indonesia tidak berlaku adil bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Tidak satupun dari 13 juta ha hutan di Indonesia diperuntukan bagi kemaslahatan masyarakat. LATIN¹⁷ (Institut Tropik Indonesia) memperkirakan ada 60-80 juta orang (atau sepertiga penduduk Indonesia) menggantungkan hidupnya pada hutan. Daerah “hutan produksi” (45% dari alokasi) dikelola oleh perusahaan swasta atau BUMN Perhutani. Daerah “Perlindungan” (21%) dan “Konservasi”(13%) dikelola Pemerintah melalui Balai Konservasi Sumberdaya Alam dan Balai Taman Nasional. Dalam pada itu, “konversi hutan” (21%) diperuntukan kegunaan lain misalnya : pembangunan bendungan, daerah transmigrasi dan kebun tanaman industri.

Penggunaan hutan secara demikian mengakibatkan konflik tiada akhir (Muhammad dkk, 2000). Terdapat sekitar 20.000 kasus eksploitasi sumberdaya alam ini diubah menjadi hutan industri dan jati, tanah terbuka, daerah konservasi dan perkebunan. Konflik tersebut adalah konsekuensi dari cara-cara model pembangunan yang dominan era Suharto, Presiden Indonesia ke 2, yang berfokus akan tersedianya tanah dan eksploitasi tingkat tinggi.

Konsep, Arti dan sebuah Workshop

LATIN¹⁷ bekerja bersama penduduk agar mereka bisa memperoleh ases lebih besar dan pengawasan terhadap tanah, hutan dan sumberdaya alamnya, serta proses pengambilan keputusan sendiri – menuju suatu konsep “daerah kelolaan masyarakat”. Kami telah banyak mendiskusikan konsep ini dan telah berusaha menerapkannya sejak tahun 2000. Namun, ternyata kami menghadapi masalah dalam mempraktekannya di lapangan karena konsep tersebut memiliki berbagai arti, baik dari kami dan mitra kami : LSM lain, masyarakat, pebisnis dan pemerintah.

Jadinya kami mendorong untuk mendiskusikan konsep dan pengertian dari “daerah kelolaan masyarakat” pada Workshop sehari bulan Juni 2003 di LATIN, segera setelah Workshop II SPARK-STREAM tentang matapencaharian dan bahasa. Tujuan dari Workshop sehari ini adalah untuk mengklarifikasi pengertian “daerah kelolaan masyarakat” antara para peserta melalui berbagai persepsi dan pengalaman masing-masing.

¹⁶ Priyo Asmoro, Latipah “Smith” Hendarti and Tabitha Yulita juga termasuk Tim SPARK Indonesia

¹⁷ Lembaga Alam Tropika Indonesia (*Indonesian Tropical Institute*)

Pelaksanaan Workshop

Kami mengadaptasi metoda/cara yang digunakan pada Workshop Matapencapaian dan Bahasanya, guna menentukan “lawan bicara”, mengklarifikasi harapan para peserta dan tujuan Workshop serta berbagi pengertian.

Menentukan “Lawan Bicara”

Pada workshop tersebut, lawan bicara kami adalah petugas lapangan LATIN yang bekerja di 4 Kabupaten dan mitra kami: KANOPI dari Kuningan, Jabar, KAIL dari Jember, Jatim dan YP2MD dari Dompu. NTB. Semua peserta adalah aktivis LSM, masing-masing punya lebih dari 5 tahun pengalaman bekerja dengan orang-orang yang tergantung hidupnya dari hutan. Selama workshop digunakan bahasa Bahasa Indonesia, dengan peserta yang juga berbahasa daerah Dompu, Jawa dan Sunda.

Mengklarifikasi Harapan dan Tujuan Workshop

Pertama-tama yang dilakukan adalah mengklarifikasi harapan peserta yang ingin diperoleh dari Workshop. Hal ini dilanjutkan dengan penerangan dan diskusi tentang tujuan Workshop, sehingga dicapai kesepakatan agar memfokuskan pada apa yang diinginkan. Peserta juga menceritakan pengalamannya dalam menjawab pertanyaan, komentar dan berbagai pendapat tentang “daerah kelolaan masyarakat”

Berbagi pengertian tentang “daerah pengelolaan masyarakat” dan kesimpulannya

Peserta masing-masing menulis pengertiannya tentang “daerah kelolaan masyarakat” di atas kartu dan ditempel di papan. Tiap orang menerangkan apa yang ditulisnya, yang ditanggapi peserta lain. Dengan cara sedemikian, diperoleh arti yang “tepat” dari “daerah kelolaan masyarakat” dan kesimpulan lainnya.

Beberapa Pengertian Tentang “Daerah Kelolaan Masyarakat”

Masyarakat setempat punya hak atas sumberdaya alam untuk menjalin masa depan sesuai kebutuhannya. Kemampuan masyarakat setempat perlu ada melalui perbaikan ekonomi berdasarkan sumberdaya alam yang ada; melalui pendidikan yang disesuaikan kehidupan masyarakat setempat dan melalui penciptaan kerjasama di antara masyarakat sendiri. Peran pengelolaan, hak dan kewajiban dibagi bersama di antara mereka yang berkepentingan di daerahnya.

Masyarakat setempat punya ases akan kepemilikan, peningkatan pengelolaan hutan dan kebijakannya. Tidak semua penduduk setuju tentang “hak untuk mengelola”. Beberapa ingin punya “hak untuk memiliki”, terutama saat ini dilarang. Suatu :daerah kelolaan masyarakat” seharusnya dapat mengakomodasi tuntutan masyarakat akan manfaat penggunaan tanah oleh perusahaan swasta dan pemerintah. Masyarakat setempat harus bisa berperan serta dalam pengelolaan hutan, mulai dari perencanaan, sampai pada monitoring dan evaluasinya. Mereka juga harus terlibat dalam proses penentuan kebijakan.

Masyarakat setempat punya asesi akan “ruang dan waktu” keberadaan sumberdaya alam. Disamping asesi terhadap “ruang” dalam bentuknya secara fisik, harus ada juga garansi untuk memperoleh manfaat jangka panjang, bukan hanya untuk 1-2 tahun, tetapi juga untuk generasi masyarakat berikutnya. Jadi tanah daerah tersebut tidak boleh *dijual* dan *dibeli*, kecuali produk hasilnya, selama manfaat daerah sumberdaya alam yang diperoleh tidak menurun atau berkurang.

Beberapa Kesimpulan tentang “Daerah Kelolaan Masyarakat”

Peserta workshop menyampaikan beragam interpretasi tentang arti “daerah kelolaan masyarakat”. Kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Suatu “daerah pengelolaan masyarakat” bisa didefinisikan menurut sifat-sifat karakteristik fisika-biologinya, politik dan waktu. Ini berarti, termasuk didalamnya: hutan produksi, Taman Nasional dan pabrik yang dikelola swasta dan pemerintah. “Daerah kelolaan masyarakat” juga bisa berupa “tempat dialog” untuk diskusi antara para *stakeholders* yang punya kepentingan di daerah tersebut. Peran mereka masing-masing bisa diketahui dengan mengklarifikasi hak, tanggung jawab, manfaat dan hubungan yang ada. Suatu “daerah kelolaan masyarakat” juga memiliki dimensi waktu, berupa garansi adanya suatu manfaat jangka panjang.
- Menurut Pimbert (2003), peran serta tertinggi adalah mobilisasi-mandiri, saat masyarakat sendiri mengambil prakarsa untuk merubah “sistem” yang ada. Untuk mencapai tingkat tersebut, terdapat beberapa cara partisipasi yang harus dilakukan termasuk diantaranya tawar-menawar antara pihak-pihak terkait. Cara-cara tersebut seharusnya bisa mendorong pegawai pemerintah untuk merubah perannya, dari seorang “pemimpin proyek” menjadi seorang “fasilitator bagi masyarakat”. Masyarakat setempat harus berperan aktif dalam menganalisa situasi, menciptakan pemecahan masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hal ini merupakan suatu perubahan dalam budaya organisasi kita, yang memerlukan pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat, di samping kemampuan teknis seperti cara penanaman pohon di hutan.

Pustaka

Muhammad C, Munggoro D W, Sangkoyo H, Fauzi N, 2000. Mengelola Indonesia, Mengelola Keselamatan Rakyat (Managing Indonesia, Managing People's Livelihood). Jurnal Komuniti Forestri 3. Bogor: Pustaka LATIN.

Pimbert M. 2003. The Promise of Participation. Seeding, Yuly. Barcelona, Spain: GRAIN (Genetic Resources Action International)

Arif Aliadi bekerja di LATIN, sebuah SPARK Hub Organization di Bogor, Indonesia. Dia dapat dihubungi di aaliadi@latin.or.id Priyo Asmoro adalah Programme Area Manager di VSO Indonesia, di priyo.asmoro@vsoint.org. Latifah "Smith" Hendarti di LSM Institute Hutan dan Lingkungan Indonesia, anggota Kelompok Penasehat SPARK di rmibogor@indo.net.id. Tabitha Tulita adalah seorang Programme Assistant di SPARK Indonesia, di spark@vsoint.org

PENGALAMAN DARI PROSES BELAJARAN DAN BERKOMUNIKASI

Graham Haylor dan Ronet Santos

Berbagi Pengertian

Pada Februari 2003, berdua dengan rekan kami Shaun Vincent, kami berdiskusi tentang rumitnya menerangkan alasan ketertarikan kami untuk mempelajari dan mengerti situasi di daerah, serta alasan keterlibatan kami dengan kehidupan masyarakat. Kami bicara tentang “mempelajari matapencaharian” dengan rekan-kerja yang juga anggota Tim Pengelolaan dari tiga organisasi pembangunan regional yaitu : STREAM, SPARK dan VSO.

Walaupun kami berdua asli berbahasa Inggris, dan yang ketiga juga fasih, tetap saja sulit mencapai kata sepakat mencapai pengertian kata-kata seperti: aset, kemiskinan, kerapuhan, dan matapencaharian. Kita sepakat bahwa pengertian-pengertian ini merupakan kunci suatu analisa partisipatif tentang matapencaharian. Kerumitan ini lebih terasa saat SPARK dan STREAM bekerja sama dalam 14 bahasa berbeda di negara-negara Asia Selatan dan Tenggara. Diperoleh berbagai cerita tentang pengalaman-pengalaman individu, lelucon tentang kejahatan dan ahli matapencaharian yang mengabaikan masalah bahasa, akibat yang sangat disayangkan gara-gara penterjemah kerja asal-asalan dan juga tentang seberapa jauh *berbagi pengertian* ini bisa dimungkinkan terjadi.

Kami sepakat bahwa isi-isu seputar *berbagi arti dan pengertian* ini mulai muncul saat pertama kali kami bertemu, yang berlanjut pada saat kami mulai berdiskusi dengan berbagai kelompok yang memiliki berbagai pandangan dan bahasa walaupun berasal dari satu negara. Walaupun isu-isu tersebut sangat menantang, malahan mengintimidasi, terasa ada kelegaan karena kami meyakini adanya kerumitan tersebut, kami mengerti peran penting dari fasilitasi dalam berbagai bahasa dan kami menyadari adanya semangat dan antusias para anggota STREAM dan SPARK untuk mengadopsi isu-isu tersebut sebagaimana dijelaskan dalam berbagai artikel di Jurnal ini.

Pencarian Petunjuk

Kesadaran akan perlunya suatu petunjuk merupakan suatu kekuatan yang mendorong kami memiliki satu pengertian yang sama berkat Proses Belajar dan Berkomunikasi dari STREAM dan SPARK melalui dua Workshop Matapencaharian dan Bahasa. SPARK mengadakan Workshop I di Bangkok pada April 2003, sedangkan Workshop II diselenggarakan STREAM di Tagaytay City, Filipina pada Juni 2003. Workshop II ini didanai oleh FAO¹⁸, mitra STREAM yang menyadari pentingnya mempertimbangkan isu bahasa dalam mempelajari matapencaharian.

Berbaginya pengalaman kami selama dan antara kedua workshop tersebut, membuat kami lebih mengerti tentang jenis petunjuk diperlukan. Ada suatu pernyataan bahwa Belajar dan Berkomunikasi antara berbagai lembaga – dan antara lembaga dan masyarakat – akan

¹⁸ Food and Agriculture Organization – Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa

memperoleh manfaat dari adanya “proses penciptaan hubungan saling percaya”, dan kebalikannya, akan memungkinkan kami bekerjasama merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan meningkatkan kehidupan masyarakat (lihat Copley dan Savage, hal)

“Petunjuk Matapencaharian dan Bahasa” yang direncanakan jadinya berubah menjadi “Petunjuk Belajar dan Berkomunikasi tentang Matapencaharian”. Dalam tahap perkembangannya saat ini, “Petunjuk” ini menggambarkan suatu cara yang bisa dilaksanakan dengan bantuan “beberapa alat”. Proses yang terdiri dari 3 tahap (lihat diagram di halaman terakhir) yaitu :

1. Mendefinisikan “Grup/Kelompok Diskusi”, dengan menggunakan perkakas-perkakas “Lawan Bicara, Hubungan, Isu Komunikasi, serta Bahasa dan Dialek”
2. Berbagi arti melalui strategi yang telah disepakati, disertai contoh-contoh dan *glossary*
3. Berbagi pengertian, dengan berbekal metoda matapencaharian, keterangan-keterangan dan sumber-sumbernya seperti misalnya dokumen analisa matapencaharian yang telah ada.

Kami rasa proses ini akan bermanfaat bagi penciptaan hubungan saling percaya, karena membantu kita untuk :

- Mendefinisikan siapa saja Lawan Bicara kita
- Merealisasikan hubungan kami dengan mereka dan para *stakeholders*.
- Menciptakan kesadaran akan adanya isu-isu komunikasi yang mungkin timbul
- Mengidentifikasi bahasa dan dialek yang dapat kita sama-sama gunakan.

Perolehan Nilai

Proses dan perkakas-perkakasnya ini merupakan suatu kemajuan nyata (*work-in progress*) dimana seluruh peserta Workshop Matapencaharian dan Bahasa mencoba menerapkannya di negaranya masing-masing dan melaporkan pengalamannya, serta merupakan awal terwujudnya “Petunjuk Belajar dan Berkomunikasi tentang Matapencaharian”. Hal tersebut terbukti menghasilkan nilai-nilai lebih tertentu, misalnya:

- Negara-negara anggota STREAM (lihat Gonzales dkk., hal) mengembangkan pengertian lebih luas tentang konsep matapencaharian (lebih dari hanya sekadar bersifat ekonomi) melalui cerita-cerita, obrolan-obrolan dan *glossary* di India, Nepal dan Filipina. Di Kamboja, mulai dipertimbangkan adanya “Petunjuk Wawancara” untuk digunakan di lapangan, bukannya suatu *glossary* istilah-istilah matapencaharian. Di Vietnam, sedang disusun suatu *glossary* panjang untuk membantu memperkenalkan pengertian yang lebih baik tentang istilah-istilah yang digunakan dalam analisa matapencaharian, dalam ruang lingkup struktur pemerintahan negaranya sendiri.
- **Perkakas I (Rekan Bicara)** membantu SPARK Thailand untuk menemukan dan menganalisa “perubahan-perubahan nyata” yang terjadi di kehidupan masyarakat dan yang terjadi pada sikap dan praktek kerja para pelayan jasa. **Perkakas II**

(Hubungan) memungkinkan “Kelompok-Kelompok Diskusi” memusatkan diri pada perubahan-perubahan nyata tersebut dan peran berbagai *stakeholders* dalam pencapaian perubahan tersebut, bukannya pada perolehan hasil. Hal ini menimbulkan komunikasi dua arah dimana SPARK dan mitranya berbagi dan belajar bersama. **Perkakas III (Komunikasi)** membantu menganalisa hubungan antara kekuasaan dan kebenaran informasi yang didapat. Adanya suatu Kerangka Kerja Matapencapaian Berkesinambungan membantu kita untuk mengerti beragamnya matapencapaian penduduk dan bagaimana kebijakan pemerintah setempat mempengaruhinya (lihat Langkulsane, hal).

- Adaptasi dari Perkakas I (Lawan Bicara) dan Perkakas II (Hubungan) beserta Kerangka Kerja Matapencapaian Berkesinambungan, digunakan peserta Workshop Pengkajiannya di Filipina, sebagai jawaban atas permintaan Gubernur Propinsi untuk membantu pelaksanaan Program Pengelolaan Sumberdaya Alam yang akan dicanangkannya. Pada akhir Workshop, selain diperoleh pengertian lebih baik atas apa yang harus dilakukan, juga diperoleh dasar suatu perencanaan intervensi pembangunan yang sesuai bagi propinsi tersebut (lihat de Jesus dan Batug, hal)
- Perkakas I (Lawan Bicara) dan strategi yang telah disepakati dalam arti yang sama (Fase 2) digunakan untuk mengklarifikasi pengertian-pengertian tentang konsep “daerah kelolaan masyarakat” (Fase 3) di sektor kehutanan di Indonesia dengan Rekan Bicara dalam bertukar pikiran berdasarkan interpretasi masing-masing (lihat Akliadi, hal)

Saat saat “lembaga-lembaga secara terbuka berbagi dalam kesulitan, menghargai akan rumitnya studi/kerja matapencapaian dan sama-sama mencari petunjuknya”, mereka itu akhirnya tidak hanya bersama-sama bekerja erat membangun dan melakukan uji-coba proses dan perkakasnya, tetapi juga menciptakan hubungan yang kokoh, tahan banting dan saling percaya, yang akan memfasilitasi semuanya agar bekerja lebih efektif bersama, dengan mitranya yaitu masyarakat dan pemerintah.

Graham Haylor adalah Direktur STREAM dan Ronet Santo adalah Koordinator SPARK. Mereka dapat dihubungi di ghaylor@loxinfo.co.th dan ronet.santos@vsoint.org.

TENTANG JURNAL STREAM

Dicetak oleh STREAM (*Support to Regional Aquatic Resources Management*) - Dukungan bagi Pengelolaan Sumberdaya Perairan

*Sekretariat NACA (Network of Aquaculture Centres in Asia Pacific) –
Jaringan Pusat-Pusat Akuakultur di Asia Pasifik
Saraswadi Building, Department of Fisheries Compound
Kasetsart University Campus
Ladyao, Jatujak, Bangkok 10903
Thailand*

Dewan Redaksi

Kath Copley, Spesialis Komunikasi STREAM
Graham Haylor, Direktur STREAM
Le Thanh Luu, Koordinator Nasional STREAM – Vietnam
William Savage, Spesialis Komunikasi STREAM
Sonia Seville, Koordinator Nasional STREAM – Filipina
Thay Somony, Koordinator Nasional STREAM – Kamboja

Tujuan

Jurnal STREAM dicetak setiap 3 bulan, guna mempromosikan peran serta, komunikasi dan kebijakan yang mendukung matapencaharian para pengguna sumberdaya alam yang hidup miskin di Asia Pasifik, serta guna menjalin jaringan antara pengelola sumberdaya perairan dengan sektor-sektor lain. Jurnal STREAM meliputi isu-isu yang berkaitan dengan orang yang matapencahariannya menyangkut pengelolaan sumberdaya perairan, terutama yang memiliki sumberdaya terbatas, serta para praktisi dari pemerintah, LSM dan internasional yang bekerjasama dengan masyarakat. Isu-isu tersebut termasuk: pembelajaran, pengelolaan sumberdaya, perundang-undangan, matapencaharian, jender, partisipasi, *stakeholder*, kebijakan dan komunikasi.

Tujuan lain Jurnal STREAM yang sama pentingnya adalah memberi kesempatan agar suara yang tidak keras mejadi terdengar dan dipresentasikan berupa publikasi profesional yang praktis tapi juga akademis. Isi Jurnal STREAM seyogyanya jangan dilihat hanya sebagai gambaran pandangan lembaga/badan tertentu, namun juga sebagai pernyataan-pernyataan para individu berdasarkan pengalamannya sendiri. Pengarang bertanggung jawab atas isi artikel, sedangkan STREAM mengatur redaksionalnya.

Distribusi

Jurnal STREAM terdiri dari 3 bentuk :

- Versi PDF elektronik, yang dicetak dan didistribusikan oleh *Communication Hub* STREAM di setiap negeri

- Versi yang bisa diases dan dibuka dalam format PDF di Perpustakaan virtual pada website STREAM www.streaminitiative.org dan
- Versi cetakan yang didistribusikan oleh Sekretariat NACA.

Kontribusi

Jurnal STREAM menjadi alat pendorong agar pengguna sumberdaya perairan dan orang-orang yang berkecimpung didalamnya mau menulis artikel. Jurnal STREAM juga menerima tulis-tulis yang berupa pengalaman-pengalaman rekan-rekan di tingkat masyarakat.

Artikel harus ditulis dalam bahasa Inggris yang sederhana dan tidak lebih dari 1000 kata (atau kurang lebih 2 halaman A4 ketikan 1 spasi).

Artikel dapat dikirim ke William Savage, Redaksi Jurnal STREAM di savage@loxinfo.co.th Untuk keterangan lainnya, dapat ditanyakan kepada Graham Haylor, Direktur STREAM di ghaylor@loxinfo.co.th

TENTANG STREAM

Pengelolaan Sumberdaya dan Dukungan untuk Perairan Regional (STREAM) adalah sebuah inisiatif yang dirancang selama lima tahun program kerja Jaringan perikanan budidaya di Asia Pasifik (NACA). Bertujuan untuk mendukung lembaga-lembaga dan institusi untuk:

- Menggunakan informasi yang ada secara lebih terbuka dan efektif
- Lebih mengerti mata pencaharian orang-orang miskin dan
- Memudahkan orang-orang miskin to mendapatkan pengaruh yang lebih besar melalui undana-undang dan rencana serta proses yang akan berpengaruh pada kehidupan mereka.

STREAM akan melakukannya dengan mendukung rencana-rencana dan proses dari institusi mediasi dan membangun kemampuan untuk:

- Mengidentifikasi pengelolaan sumberdaya perairan yang akan berpengaruh pada mata pencaharian orang-orang miskin
- Mengamati dan mengevaluasi pendekatan pengelolaan yang berbeda
- Jaringan bersama dan diantara sector-sektor dan negara-negara.

Inisiatif STREAM berdasar pada kebersamaan, terlibat di luar sebagai sebuah koalisi dari rekan sejawatnya (AusAID, DFID, FAO, and VSO) yang mendukung NACA. Telah dilakukan pendekatan inklusif, untuk mencapai hubungan dengan stakeholders yang terikat dalam pengelolaan sumberdaya perairan dan mendukung mereka untuk mempengaruhi rancangan inisiatif, implementasi dan manajemen.

Kebersamaan dalam pekerjaan dikoordinasi di tiap negara melalui Tim Koordinasi Nasional yang terdiri dari Kordinator Nasional (kolega senior nasional yang telah disetujui oleh pemerintah) dan Manager Hub komunikasi (kolega nasional yang bekerja full time dan selama 2 tahun pertama didukung oleh STREAM) dan hubungan dari para stakeholders nasional. Komunikasi Hub didukung oleh perangkat keras, perangkat lunak latihan-latihan dan dukungan teknologi serta jaringan dan dukungan sumberdaya manusia dan link nasional stakeholders melalui jaringan internet regional.

Kordinasi Nasional di bimbing oleh Country Strategie Paper (CSP) dengan laporan bulanan yang di drawn up oleh kordinator dan Hub Manager dalam konsultasi dengan stakeholders dengan mereka yang secara teratur membuat jaringan. A CSP mengidentifikasi kunci-kunci masalah, berita regional, tujuan dan prioritas dari kegiatan-kegiatan, dan dan mencari dana untuk ini mereka mendapat dari STREAM dan yang lainnya yang mendukung STREAM

Kantor regional STREAM (di secretariat NACA di Bangkok) menciptakan fungsi kordinasi regional dan dana serta mengelola kegiatan antar regional yang berhubungan dengan mata pencaharian, institusi, rencana-rencana pembangunan dan komunikasi empat tema hasil dasar STREAM.

Implementasi STREAM adalah proses iterative, yang secara inisial beroperasi di Kamboja Pilipina dan Vietnam dan yang lebih luas lagi di Asia Pasifik dimana kesempatan untuk menangani kemiskinan dan mempromosikan pemerintahan yang baik, seperti pengalaman yang didapat, pelajaran yang dipelajari, dampak yang telah terjadi dan meyakinkan bahwa

pengetahuan yang ada dan keahlian dipengaruhi dari perubahan disekitar wilayah, dan itu merupakan pelajaran yang disseminated melalui Asia Pasifik. Jurnal STREAM dan situs STREAM adalah komponen dari strategi ini.

STREAM Communications Hub Manager

Kamboja: Sem Viryak <cfdo@camnet.com.kh>
India: Rubu Mukherjee <rubumukherjee@rediffmail.com>
Nepal: Nilkanth Pokhrel <agroinfo@wlink.com.np>
Pilipina: Elizabeth Gonzales <streambfar-phil@skynet.net>
Vietnam: Nguyen Song Ha <nguyensongha@fpt.vn>